

TRADISI LARUNG SESAJI MASYARAKAT KAPANEWON GIRISUBO
KABUPATEN GUNUNGKIDUL

(STUDI KOMPARATIF PANDANGAN TOKOH MUHAMMADIYAH DAN
NAHDLATUL ULAMA)



DISUSUN DAN DIAJUKAN KEPADA
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU
DALAM ILMU HUKUM



OLEH:

SALSABILA AFIFAH GUNAWAN

21103060006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI PERBANDINGAN MAZHAB

FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2025

ABSTRAK

Tradisi merupakan salah satu budaya yang sangat melekat pada diri masyarakat Indonesia. Tidak sedikit masyarakat yang sulit untuk meninggalkan kebiasaan yang sudah lama ada dalam diri mereka. Salah satunya adalah tradisi yang berkembang di masyarakat Girisubo Kabupaten Gunungkidul, yaitu tradisi Larung Sesaji. Tradisi Larung Sesaji ini sudah ada sejak 1986 dan masih dilestarikan hingga saat ini. Tujuannya adalah sebagai bentuk rasa syukur terhadap hasil dari laut yang sangat berkontribusi untuk masyarakat sekitar, dan juga untuk permohonan keselamatan. Banyak pro dan kontra terkait adanya tradisi ini. Dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama memiliki pendekatan yang berbeda dalam menyikapi tradisi lokal ini.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan teknik deskriptif analisis dan menggunakan pendekatan yuridis-empiris. Dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu wawancara dengan para tokoh dari Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Gunungkidul. Adapun sumber data sekunder adalah buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini. Untuk menganalisis data yang dikumpulkan, penyusun menggunakan teori '*urf* dan *Receptio a Contrario*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama memiliki pendekatan yang berbeda dalam menyikapi tradisi Larung Sesaji. Muhammadiyah cenderung menolak tradisi tersebut karena dianggap mengandung unsur syirik dan tabdzir yang bertentangan dengan prinsip tauhid dan pengelolaan harta dalam Islam. Sementara itu, Nahdlatul Ulama bersikap lebih toleran dan kontekstual dengan menekankan pada niat pelaku, serta nilai sosial dan spiritual yang terkandung dalam tradisi tersebut. Tokoh agama memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing masyarakat agar tidak terjerumus pada praktik yang menyimpang dari prinsip dasar syari'ah. Muhammadiyah menekankan pada pemurnian akidah sedangkan Nahdlatul Ulama lebih menekankan pada pelurusan niat dan edukasi spiritual.

Kata kunci : Larung Sesaji, Muhammadiyah, Nahdlatul ulama

ABSTRACT

Tradition is one of the cultural elements deeply embedded in Indonesian society. Many people find it difficult to abandon long-standing customs that have become part of their identity. One such tradition is the Larung Sesaji (offering to the sea) ritual practiced by the people of Girisubo, Gunungkidul Regency. This tradition has existed since 1986 and continues to be preserved today. Its purpose is to express gratitude for the sea's bounty, which greatly contributes to the livelihood of the local community, and also as a prayer for safety. The practice has sparked both support and criticism. Indonesia's two largest Islamic organizations, Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama (NU), adopt different approaches in interpreting local traditions.

This research is a field study using descriptive-analytical techniques and a juridical-empirical approach. Primary data were collected through interviews with figures from Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama in Gunungkidul. Secondary data sources include books, journals, and articles relevant to the research theme. To analyze the collected data, the researcher used the theories of 'urf (custom) and Receptio a Contrario.

The results of this study show that Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama have differing approaches in responding to the Larung Sesaji tradition. Muhammadiyah tends to reject the tradition, considering it to contain elements of shirk (polytheism) and tabdzir (wastefulness), which contradict the principles of tawhid (monotheism) and Islamic financial ethics. On the other hand, Nahdatul Ulama takes a more tolerant and contextual approach, emphasizing the practitioners' intentions, as well as the social and spiritual values embedded in the tradition. Religious leaders play a crucial role in guiding the community so that they do not fall into practices that deviate from the core principles of shari'ah. Muhammadiyah focuses on the purification of aqidah (faith), while Nahdlatul Ulama emphasizes the correction of intention and spiritual education.

Keywords : Larung Sesaji, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03/RO

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salsabila Afifah Gunawan
NIM : 21103060006
Prodi : Perbandingan Mazhab
Fakultas : Syari'ah dan Hukum

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "TRADISI LARUNG SESAJI MASYARAKAT KAPANEWON GIRISUBO KABUPATEN GUNUNGKIDUL (STUDI KOMPARATIF PANDANGAN TOKOH MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA)" adalah asli, hasil karya atau laporan penelitian yang saya lakukan sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam penelitian dan disebutkan dalam acuan daftar pustaka.

Yogyakarta, 3 Agustus 2025 M
9 Safar 1447 H

Yang menyatakan,


Salsabila Afifah Gunawan
NIM. 21103060006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03/RO

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal: Skripsi Saudara Salsabila Afifah Gunawan

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Salsabila Afifah Gunawan

NIM : 21103060006

Judul : Tradisi Larung Sesaji Masyarakat Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul (Studi Komparatif Pandangan Tokoh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama).

Sudah dapat diajukan kepada Prodi Perbandingan Mazhab Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi atau tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 4 Agustus 2025 M
10 Safar 1447 H

Pembimbing,

Drs. Abd Halim, M. Hum.
NIP. 19630119 199003 1 001

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512840 Fax. (0274) 545614 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1036/Un.02/DS/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : TRADISI LARUNG SESAJI MASYARAKAT KAPANEWON GIRISUBO KABUPATEN GUNUNGKIDUL (STUDI KOMPARATIF PANDANGAN TOKOH MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SALSAHILA AFIFAH GUNAWAN
Nomor Induk Mahasiswa : 21103060006
Telah diujikan pada : Senin, 11 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Drs. Abd. Halim, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68ac288d982f3



Pengaji I

Nurdhin Baroroh, S.H.I., M.SI.
SIGNED

Valid ID: 68a8ff2f6e2386



Pengaji II

Fuad Mustafid, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 68ac1ad88ef3f



Yogyakarta, 11 Agustus 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

Prof. Dr. Ali Sodiqin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 68ad0f393e0b5

MOTTO

And Allah is the best of planners.

Q.S. Al-Anfal : 30

“It does not matter how slowly you go, as long as you do not stop.”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang tua, adik, dan teman-teman yang selalu memberikan support untuk menyelesaikan skripsi ini.



SISTEM TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari suatu Bahasa ke dalam tulisan Bahasa lain. Dalam skripsi ini transliterasi yang dimaksud adalah pengalihan tulisan Bahasa Arab ke Bahasa Latin. Penyusunan transliterasi Arab-Latin yang dipakai dalam skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U tertanggal 22 Januari 1988. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
س	Ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ه	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Żal	Ż	ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Z	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el

م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	W
ه	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	muta’addidah
عَدَّةٌ	Ditulis	‘iddah

C. Ta’ Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h.

حِكْمَةٌ	Ditulis	hikmah
عِلْلَةٌ	Ditulis	‘illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-Auliyā'
----------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	Zakāh al-Fiṭrī
-------------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

1.	----	Fathah	Ditulis	A
2.	-----	Kasrah	Ditulis	I
3.	-----	Dammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1)	Fathah + alif إِسْتِحْسَان	Ditulis Ditulis	a Istihsan
2)	Fathah + ya' mati أَنْتَي	Ditulis Ditulis	a Unsa
3)	Kasrah + ya' mati الْعَوَانِي	Ditulis Ditulis	i al- 'Alwani
4)	Dammah + wawu mati عُلُوم	Ditulis Ditulis	u 'Ulum

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati غیر هم	Ditulis Ditulis	<i>ai</i> <i>Gairihim</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	<i>au</i> <i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

الّنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لأن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti Qamariyyah

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikuti, serta menghilangkan huruf *I* (el)nya.

الرسالة	Ditulis	<i>Ar-Risalah</i>
النساء	Ditulis	<i>An-Nisa'</i>

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

أهل الرأي	Ditulis	<i>Ahl ar-Ra'yi</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

1. Kosa kata Arab yang lazim dalam bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya hadis, lafaz, shalat, zakat dan sebagainya.
2. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah di Latin-kan oleh penerbit, seperti judul buku Al-Hijab, Fiqh Mawaris, Fiqh Jinayah dan sebagainya.
3. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tetapi berasal dari negara yang menggunakan huruf Latin, misalnya M. Quraish Shihab, Syukri Soleh dan sebagainya.
4. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Mizan, Hidayah, Taufiq, Al-Ma'rif dan sebagainya.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَىٰ أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ، وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَىٰ أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَىٰ اللَّهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT tuhan semesta alam dengan segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya. Sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“TRADISI LARUNG SESAJI MASYARAKAT KAPANEWON GIRISUBO KABUPATEN GUNUNGKIDUL (Studi Komparatif Pandangan Tokoh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama).”** Tak lupa sholawat beserta salam semoga selalu terlimpah curahkan kepada junjungan kita, nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Setelah melewati berbagai proses dalam penyusunan skripsi ini, penyusun banyak memperoleh bantuan baik arahan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penyusun menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhadi, M. A., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ali Sodiqin, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Hj. Vita Fitria, S. Ag., M. Ag. Selaku Ketua Program Studi Perbandingan Mazhab Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Ibu Surur Roiqoh, M. H. selaku Sekretaris Program Studi Perbandingan Mazhab Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan juga selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan membantu selama menjalani perkuliahan dari awal hingga akhir.
5. Bapak Drs. Abd. Halim, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, ide, dan arahan kepada saya dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Ibu Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya Program Studi Perbandingan Mazhab yang telah memberikan ilmu selama penyusun menempuh pendidikan hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Gunawan dan Almh ibu saya tercinta, Ibu Rini Dwiaستuti yang selama ini selalu mendoakan dan memberikan dukungan baik secara moril dan materil, sehingga dapat menjadi penyemangat untuk terus bertahan, dan melangkah hingga sejauh ini.
8. Untuk ketiga adik penulis, Sarah Nur Fadhilah Gunawan, Nadhila Atikah Gunawan, dan Gunawan Agung Nugroho yang sudah menemani hari-hari penulis dan memberikan support baik langsung maupun tidak.
9. Teman Perbandingan Mazhab, terkhusus Dini Rahmatina, Amara Kusuma Wardani, Rahma Wulan Safitri, Lailatul Fajriyah, Fatmawati Aulia Daud yang telah memberikan bantuan serta dukungan motivasi sehingga penulis merasa sangat terbantu.

10. Teman dari kecil hingga sekarang, Rahmah Fadlilah, Nur Wiji Astuti, Dian Dwi Ardianingsih yang telah memberikan dukungan dan menjadi pendengar yang baik ketika penulis membutuhkan tempat untuk berkeluh kesah.
11. Teman KKN 107 Petoyan, terkhusus Dwi Nur Istiqomah, Mega Dwi Anggraini, dan Khofifah Isnaini Azizah, walaupun belum lama mengenal saya tetapi selalu memberikan dukungan dan kata-kata positif, sehingga membuat saya lebih bersemangat.
12. Terakhir saya ucapkan terima kasih kepada diri saya sendiri yang telah bertahan dan berjuang sehingga dapat berhasil menyelesaikan skripsi ini. Kepada semua pihak yang disebutkan dan tidak disebutkan satu per satu, semoga jasa dan kebaikan dari semua pihak menjadi amalan baik dan mendapat balasan dari Allah SWT. Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karenanya kritik, saran, dan masukan diharapkan dapat menjadi perbaikan untuk kedepannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk saya sendiri ataupun orang lain.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 3 Juli 2025 M
7 Muharram 1447 H

Hormat saya,



Salsabila Afifah Gunawan
NIM. 21103060006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
SISTEM TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Telaah Pustaka	8
F. Kerangka Teori	11
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KERANGKA TEORI.....	19
A. ‘Urf.....	19
B. Receptio a Contrario	25
C. Tradisi Larung Sesaji Masyarakat Girisubo	28
BAB III PRAKTIK LARUNG SESAJI MASYARKAT KAPANEWON GIRISUBO KABUPATEN GUNUNGKIDUL MENURUT TOKOH MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA.....	33
A. Kondisi Geografi, Sosial, Ekonomi Kapanewon Girisubo	33

B. Metode Istinbath Hukum Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama	37
C. Pendapat Tokoh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.....	42
BAB IV ANALISIS PANDANGAN TOKOH MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA BERDASARKAN TEORI ‘URF DAN RECEPPIO A CONTRARIO	54
A. Analisis Pandangan Tokoh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama Berdasarkan <i>urf</i>	54
B. Analisis Pandangan Tokoh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama Berdasarkan <i>Receptio a Contrario</i>	58
C. Studi Komparatif Antara Pandangan Tokoh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.....	63
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN	LXXII



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Terjemahan Ayat Al-Qur'an dan Hadis.....	I
Lampiran 2 Biografi Tokoh.....	III
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian.....	V
Lampiran 4 Pertanyaan Wawancara	VIII
Lampiran 5 Surat Keterangan Wawancara	X
Lampiran 6 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Wawancara	XVII
Lampiran 7 Transkrip Wawancara	XIX
Lampiran 8 Dokumentasi Pelaksanaan Tradisi Larung Sesaji.....	XXXV
Lampiran 9 Dokumentasi Wawancara Para TokohXXXVII



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan keberagaman budaya, adat istiadat, dan tradisi yang tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan masyarakatnya. Setiap daerah memiliki kebudayaan, tradisi dengan ciri khas yang berbeda-beda. Ciri khas tersebut terjadi karena beberapa hal, antara lain faktor geografis, sistem sosial, sistem keagamaan, dan masih banyak lagi yang lainnya sebagaimana yang dapat membentuk watak dan pola pikir masyarakat di dalamnya. Tradisi-tradisi tersebut merupakan bagian penting dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang terdahulu dan kemudian menjadi identitas suatu bangsa. Sebagian besar tradisi yang ada di Indonesia berasal dari kepercayaan lokal, interaksi dengan alam, dan proses akulturasi yang panjang antara budaya lokal, agama, dan pengaruh luar. Tradisi lokal tidak hanya mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap dunia, tetapi juga menunjukkan hubungan erat antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya.¹

Salah satu tradisi yang masih dijaga kelestariannya hingga saat ini adalah tradisi yang berkaitan dengan penghormatan terhadap alam, khususnya laut. Masyarakat pesisir di berbagai daerah di Indonesia masih memegang teguh kepercayaan bahwa laut bukan sekadar sumber penghidupan, tetapi juga

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm.13.

memiliki kekuatan spiritual yang perlu dihormati dan dijaga. Dari keyakinan inilah lahir berbagai tradisi atau ritual yang bertujuan untuk memohon keselamatan, berkah, dan kelimpahan rezeki.

Dalam konteks keagamaan, terdapat beberapa tradisi dan budaya yang dapat diadaptasi dan terus dilestarikan tanpa harus berlawanan dengan ajaran Islam. Masyarakat yang memegang teguh ajaran Islam tentunya dapat memilih mana budaya yang masih bisa dilestarikan tanpa harus menyalahi *syari'ah*. Masyarakat yang memiliki pemahaman agama yang cukup, masih banyak yang menjaga warisan leluhur mereka dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari meskipun hal itu bertentangan dengan ajaran Islam.

Salah satu bentuk tradisi yang sudah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat pesisir adalah tradisi pelarungan sesaji ke laut atau dikenal dengan Larung Sesaji. Tradisi ini memiliki istilah yang berbeda di berberapa wilayah Indonesia seperti Jawa, Bali, Sulawesi, dan daerah lainnya. Larung Sesaji merupakan upacara adat yang melibatkan prosesi pelarungan berbagai jenis sesaji ke laut, sebagai bentuk penghormatan kepada penguasa laut, permohonan keselamatan, serta ungkapan rasa syukur atas hasil laut yang diperoleh masyarakat sekitar.² Tradisi Larung Sesaji biasanya dilaksanakan setiap tahun sehingga menjadi ajang berkumpulnya warga, tokoh adat, tokoh agama, serta pemerintah setempat, dan juga sering kali dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata budaya.

² Endang Turmudi, "Islam dan Tradisi Lokal: Relasi Agama dan Budaya dalam Masyarakat Indonesia." Dalam Antropologi Indonesia, Vol.30 No.2 (2006), hlm. 7

Wilayah di Indonesia yang masih sangat menjaga kelestarian budaya dan tradisinya adalah Jawa. Dalam realitas kebudayaan masyarakat Islam, khususnya yang ada di Jawa masih ditemukan adanya unsur-unsur yang tidak Islami. Hal ini disebabkan masih kuatnya masyarakat setempat memegangi kepercayaan lokalnya dan mengambil ajaran Islam hanya dari luarnya saja. Praktik ini kemudian disebut sinkretisasi, yaitu percampuran kepercayaan lokal dengan keyakinan Islam.³ Kejawen bukan merupakan agama formal, melainkan suatu sistem kepercayaan yang bersumber dari tradisi spiritual masyarakat Jawa yang telah ada sejak sebelum masuknya agama-agama besar seperti Hindu, Buddha, Islam, dan Kristen.⁴ Kepercayaan kejawen sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, baik dalam ritual keagamaan, upacara adat, hingga perilaku sosial. Tradisi-tradisi seperti selametan, ritual ruwatan, Larung Sesaji, dan ritual bersih desa merupakan bagian dari ekspresi kepercayaan Kejawen yang masih dijalankan hingga saat ini.

Salah satu wilayah di pesisir Jawa yang dijadikan sebagai pelabuhan perikanan, yaitu Pantai Sadeng, yang terletak di Kalurahan Songbanyu, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pantai ini tidak hanya memiliki nilai geografis yang strategis sebagai tempat wisata, tetapi juga memiliki peran penting dalam sektor perikanan dan perekonomian masyarakat pesisir. Pantai Sadeng dikenal sebagai salah satu

³ Ali Sodiqin, dkk, *Kitab Fikih Lokal Menggali Kearifan Lokal dalam Karya Ulama Indonesia*, (Yogyakarta: Qmedia, 2012) hlm. 95.

⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, “(Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm.12.

pelabuhan perikanan terbesar di wilayah selatan Pulau Jawa, khususnya untuk Provinsi DIY. Sejak difungsikan sebagai Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP), kawasan ini menjadi pusat aktivitas ekonomi, khususnya bagi nelayan dan pelaku usaha perikanan.⁵ Pelabuhan Pantai Sadeng menjadi tempat bersandarnya ratusan kapal nelayan, serta titik bongkar hasil tangkapan laut yang berasal dari perairan Samudra Hindia. Ikan-ikan dari Sadeng tidak hanya dikonsumsi secara lokal tetapi juga disalurkan ke berbagai daerah di Pulau Jawa, sehingga menjadikannya salah satu pemasok utama ikan laut segar di wilayah selatan Jawa.⁶ Aktivitas ekonomi yang dinamis ini telah menjadikan masyarakat Girisubo khususnya yang berada di kawasan Pantai Sadeng sangat bergantung pada laut sebagai sumber utama pencaharian mereka. Laut bagi masyarakat Girisubo tidak hanya dipahami sebagai ruang ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sakral yang dihormati dan dipercaya memiliki kekuatan ghaib. Oleh karena itu, masyarakat Girisubo melaksanakan tradisi Larung Sesaji sebagai wujud rasa syukur dan permohonan keselamatan dan berkah dalam melaut.⁷

Namun demikian, dalam konteks masyarakat muslim, khususnya di wilayah pesisir selatan Jawa yang mayoritas beragama Islam, pelaksanaan tradisi Larung Sesaji tidak lepas dari perdebatan. Terdapat perbedaan pendapat mengenai tradisi Larung Sesaji atau sedekah laut. Sebagian kelompok

⁵ Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, 2021, “Profil Pelabuhan Pantai Sadeng”, *Dinas Kelautan dan Perikanan DIY*.

⁶ BPS Kabupaten Gunungkidul, *KECAMATAN GIRISUBO DALAM ANGKA 2024*, (Wonosari: BPS Gunungkidul, 2023), hlm. 34-35.

⁷ Wawancara dengan Simbah Sukim, juru kunci Pantai Sadeng di Gunungkidul tanggal 25 Februari 2025.

memandang bahwasannya tradisi ini sebagai bentuk kearifan lokal yang patut untuk dilestarikan karena mengandung nilai-nilai kultural dan spiritual. Di sisi lain, terdapat pula pandangan yang mengkritisinya dengan alasan bahwa tradisi ini adalah praktik yang mengarah pada kesyirikan atau bertentangan dengan tauhid. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji pandangan dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam menyikapi tradisi Larung Sesaji pada masyarakat Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul.

Muhammadiyah merupakan organisasi Islam di Indonesia yang dikenal dengan ide-ide pembaruannya dan usaha untuk memurnikan Islam dari pengaruh tradisi dan kepercayaan lokal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam kaitan ini usaha-usaha pembaruan yang dilakukan Muhammadiyah banyak terkait dengan *ubudiyah* dan *muamalah*. Namun demikian, sebagaimana gerakan pembaharuan Islam yang lain, Muhammadiyah konsisten dengan semboyan “kembali pada ajaran yang murni, yakni al-Qur'an dan Sunnah”.⁸

Adapun Nahdlatul Ulama didirikan untuk menampung gagasan keagamaan para ulama tradisional sebagai reaksi atas prestasi ideologi gerakan modernisme Islam yang mengusung gagasan purifikasi puritanisme. Nahdlatul Ulama menilai tidak semua tradisi buruk, usang, tidak mempunyai relevansi kekinian bahkan tidak jarang tradisi bisa memberikan inspirasi bagi munculnya modernisasi Islam. Penegasan atas pemihakan terhadap “warisan” masa lalu.

⁸ Achmad Jainuri, *Kumpulan Tulisan Muhammadiyah Kini dan Esok* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1990), hlm. 41.

Islam diwujudkan dalam sikap bermazhab yang menjadi tipikal Nahdlatul Ulama dalam memahami maksud al-Qur'an dan hadits.⁹

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti berusaha menggali hukum mengenai tradisi Larung Sesaji melalui perspektif pandangan tokoh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dengan menggunakan teori 'urf dan *Receptio a Contrario*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini dalam sebuah karya ilmiah dengan judul : “**TRADISI LARUNG SESAJI MASYARAKAT KAPANEWON GIRISUBO KABUPATEN GUNUNGKIDUL (Studi Komparatif Pandangan Tokoh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa bahan penelitian yang kemudian menarik untuk dibahas dan dikaji sehingga menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan tokoh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap tradisi Larung Sesaji masyarakat Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul?
2. Bagaimana analisis komparatif pandangan tokoh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap tradisi Larung Sesaji perspektif 'urf dan *Receptio a Contrario* ?

⁹ Nur Alhidayatillah , “NAHDLATUL ULAMA (NU) DAN MUHAMMADIYAH : DUA WAJAH ORGANISASI DAKWAH DI INDONESIA,” *Al-Imam Jurnal Manajemen Dakwah*, (2018), hlm.12.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pandangan tokoh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam menyikapi tradisi Larung Sesaji masyarakat Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul
2. Untuk mengetahui analisis komparatif pandangan tokoh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam menyikapi tradisi Larung Sesaji berdasarkan perspektif *'urf* dan *Receptio a Contrario*.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini diantaranya adalah :

1. Kegunaan Akademis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai bagaimana pandangan para tokoh dari Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam menyikapi sebuah tradisi khususnya tradisi Larung Sesaji yang ada di Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat maupun pihak terkait dalam memandang dan menyikapi persoalan mengenai tradisi Larung Sesaji masyarakat Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul.

E. Telaah Pustaka

Setelah penulis melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian dan karya terdahulu mengenai tradisi Larung Sesaji atau sedekah laut. Selama penelusuran, penulis menemukan beberapa skripsi, artikel, maupun jurnal terkait dengan tradisi Larung Sesaji atau sedekah laut. Berikut adalah beberapa karya yang memiliki kesamaan topik dengan penelitian ini diantaranya.

Pertama, skripsi oleh Ahmad Azhar M. dengan judul “Persepsi Masyarakat Setempat Terhadap Upacara Larung Sesaji Sebagai Daya Tarik Wisata Telaga Sarangan”. Tulisan ini terfokus pada bagaimana pendapat masyarakat khususnya yang berada di desa tersebut mengenai tradisi Larung Sesaji dimana hal itu juga cukup menarik perhatian masyarakat luar. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap Upacara Adat Larung Sesaji adalah dapat menjadi menjadi daya tarik tersendiri untuk wisatawan saat berkunjung ke wisata Telaga Sarangan di buktikan dengan intensitas pengunjung yang datang ke wisata Telaga Sarangan saat upacara adat Larung Sesaji meningkatkan dua kali lipat. Selain itu, dengan adanya upacara Larung Sesaji membuat wisata Telaga Sarangan lebih dikenal oleh masyarakat luas dan wisatawan. Dari hal tersebut dapat disimpulkan jika upacara Larung Sesaji dapat menjadi daya tarik wisata Telaga Sarangan.¹⁰

Kedua, skripsi oleh Muhammad Fathurrahman dengan judul “ Tradisi Nyadran Laut di Desa Kedawung Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang

¹⁰ Ahmad Azhar M, “Persepsi Masyarakat Setempat Terhadap Upacara Larung Sesaji Sebagai Daya Tarik Wisata Telaga Sarangan”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2021), hlm.v.

Studi Komparatif Pendapat Tokoh Nahdlatul Ulama dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia”. Hasil dari penelitian ini adalah tokoh Nahdlatul Ulama membolehkan tradisi Nyadran Laut karena terpenuhinya syarat-syarat ‘urf dengan catatan harus selalu berhati-hati dan menghindari perkara yang menyebabkan kemosyrikan. Sedangkan Lembaga Dakwah Islam Indonesia berpendapat bahwa mereka tidak menjalankan hal demikian karena tipisnya jurang kemosyrikan dan sifat mubadzir.¹¹

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Fathimah Shalehah dengan judul “Analisis Komparatif Pandangan Tokoh Muhammadiyah Dan Tokoh Nahdlatul Ulama Kecamatan Besuki Terhadap Hukum Praktik Petik Laut Kecamatan Besuki Situbondo”. Hasil penelitian ini adalah tokoh Muhammadiyah membolehkan melakukan upacara petik laut dengan syarat tidak ada faktor yang mendekati syirik, sedangkan tokoh Nahdlatul Ulama mengatakan tidak boleh melaksanakan upacara petik laut karena dalam pelaksanaan upacara petik laut mengandung unsur tabzir dan dikhawatirkan adanya perkara yang mendekati syirik, boleh dilakukan dengan syarat hal yang mendekati tabzir dihilangkan¹².

Keempat, artikel jurnal oleh Mitatun Nuzuliah yang berjudul Living Qur'an: Tradisi Larung Sesaji di Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Al-Qur'an. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa keberadaan tradisi Larung Sesaji

¹¹ Muhammad Faturrahman, “Tradisi Nyadran Laut Di Desa Kedawung Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang Studi Komparatif Pendapat Tokoh Nahdlatul Ulama dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2023), hlm. ii.

¹² Fathimah Shalehah, “ Analisis Komparatif Pandangan Tokoh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama Kecamatan Besuki Terhadap Hukum Praktik Petik Laut Kecamatan Beuki Situbondo”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2020), hlm. v.

sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu, di mana tradisi tersebut sulit untuk dihilangkan karena telah melekat dalam diri masyarakat dan bersifat turun-temurun. Di mana tradisi tersebut dilaksanakan satu tahun sekali, tepatnya hari ketujuh setelah idul fitri. Adapun nilai budaya yang terdapat didalamnya, yakni nilai religious, nilai social, dan nilai solidaritas.¹³

Kelima, artikel jurnal yang ditulis oleh Ro'fat Hizmatul Himmah, Sofkhatin Humaidah, dan Nur Syam dengan judul “Petik Laut dalam perspektif tokoh-tokoh lintas agama: Studi kasus ritual masyarakat Muncar Banyuwangi”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan petik laut dapat dilihat dari tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutupan. Petik laut dalam perspektif tokoh-tokoh lintas agama baik dari agama Islam, Hindu, Budha, dan Kristen merupakan hasil kebudayaan dari nenek moyang yang dilakukan secara turun temurun sebagai bentuk ucapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil laut yang melimpah. Perbedaan pendapat mengenai petik laut dalam perspektif tokoh-tokoh lintas agama hanya terletak pada bagaimana cara merealisasikan ungkapan syukur tersebut. Ada yang dilakukan dengan istighosah, tahlilan, ada juga yang dilakukan dengan melarungkan sesaji untuk diberikan kepada Tuhan.¹⁴

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang sudah disebutkan, peneliti tertarik mengambil penellitian tentang “ Tradisi Larung Sesaji

¹³ Mitatum Nuzulia, “LIVING QUR’AN: TELAAH TRADISI LARUNG SESAJI DI MASYARAKAT JAWA DALAM PERSPEKIF AL-QUR’AN”, *MINARET Journal of Religius Studies*, Vol.1 No.1, (2023). hlm.56.

¹⁴ Ro'fat Hizmatul Himmah,dkk, “Petik Laut dalam perspektif tokoh-tokoh lintas agama: Studi kasus ritual masyarakat Muncar Banyuwangi,” *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, Vol. 7:1, (April 2023), hlm. 55.

Masyarakat Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul (Studi Komparatif Pandangan Tokoh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian yang akan diteliti berupa pandangan tokoh dari Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama Gunungkidul. Selain itu perbedaan lain terletak pada lokasi penelitian dan teori yang digunakan adalah ‘urf dan *Receptio a Contrario*.

F. Kerangka Teori

1. ‘Urf

Secara etimologi ‘urf berasal dari ‘arafa-ya’rifu yang berarti sesuatu yang dikenal dan baik, sesuatu yang tertinggi, berurutan, pengakuan, dan kesabaran.¹⁵ Secara terminologi, ‘urf adalah keadaan yang sudah tetap dalam diri manusia, dibenarkan oleh akal dan diterima pula oleh tabiat yang sehat. Definisi ini menjelaskan bahwa perkataan dan perbuatan yang jarang dilakukan dan belum dibiasakan oleh sekelompok manusia, tidak dapat disebut sebagai ‘urf. Begitupun juga hal-hal yang sudah menjadi kebiasaan, namun ia bersumber dari nafsu dan syahwat, seperti minum khamr dan seks bebas yang sudah menjadi sebuah tradisi sekelompok masyarakat, tidak bisa dikategorikan sebagai ‘urf. Artinya ‘urf bukan suatu kebiasaan yang menyimpang dari norma dan aturan.¹⁶

Menurut Abdul Wahab Khallaf, ‘urf adalah apa saja yang dikenal dan dibiasakan oleh masyarakat, serta dijalankan secara terus menerus baik

¹⁵ Wahbah al-Zuhailiy, *Usûl al-Fiqh al-Islâmiy Cetakan 16*, (Damaskus: Dâr al-Fikr, , 2008), Vol. II hlm.104.

¹⁶ Sunan Autad Sarjana, Konsep ‘urf dalam Penetapan Hukum Islam,” *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol 13:2 (November 2017), hlm.282.

berupa perkataan dan perbuatan ataupun meninggalkan suatu perkara yang dilarang.¹⁷ Sedangkan Wahbah al-Zuhaily mendefinisikan ‘urf sebagai segala hal yang telah menjadi kebiasaan dan diakui oleh orang banyak, baik dalam bentuk perbuatan yang berkembang di antara mereka, ataupun lafal yang menunjukkan makna tertentu, yang berbeda dengan makna bahasa.¹⁸

Menurut pendapat para ulama, ditinjau dari segi diterima atau tidaknya ‘urf terbagi atas :

- a. ‘Urf *sâhih*, yaitu ‘urf yang baik dan dapat diterima karena tidak bertentangan dengan syara’.
- b. ‘Urf *fâsid*, yaitu ‘urf yang tidak baik dan tidak dapat diterima karena bertentangan dengan syara’.¹⁹

2. Receptio a Contrario

Teori *Receptio a Contrario* adalah teori hukum yang menyatakan bahwa hukum Islam langsung berlaku bagi umat Islam tanpa harus menunggu penerimaan dari hukum adat. Dengan kata lain, hukum Islam menjadi pedoman utama bagi umat muslim, sementara hukum adat hanya bisa diterapkan jika tidak bertentangan dengan hukum Islam.²⁰ Teori ini dikembangkan oleh Hazairin, seorang ahli hukum Indonesia sebagai kritik teori *Receptie* yang sebelumnya dominan dalam hukum kolonial Belanda.

¹⁷ Abdul Wahhab Khallaf, *Masâdir al-Tasyîr’ al-Islâmiy Fîmâ Lâ Nassâ Fihi*, (Kuwait: Dâr al-Qalam li al-Nasyr wa al-Tauzî’, Cet. 6, 1993), hlm. 147.

¹⁸ Wahbah al-Zuhaily, *Usûl al-Fiqh al-Islâmiy*, Vol. II, hlm.104.

¹⁹ Kamal Muchtar, *Ushul Fiqh*, Jilid I, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 147.

²⁰ Sayuti Thalib, *Receptio A Contrario: Hubungan Hukum Adat dengan Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1982), hlm. 17.

Pada masa kolonial,pemerintah Hindia Belanda menerapkan teori *Receptie* (dikembangkan oleh Snouck Hurgronje), yang menyatakan bahwa hukum Islam hanya berlaku jika diterima oleh hukum adat. Hal ini menyebabkan hukum Islam sering kali terpinggirkan dalam berbagai aspek kehidupan hukum masyarakat muslim. Hazairin menolak teori *Receptie* dengan menyatakan bahwa hukum Islam wajib berlaku bagi umat Islam secara otomatis, hukum adat hanya berlaku jika tidak bertentangan dengan hukum Islam, dan negara harus mengakomodasi hukum Islam dalam sistem hukum nasional bagi umat Islam.²¹

G. Metode Penelitian

Menurut Peter R. Senn metode merupakan sebuah prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis.²²

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di suatu tempat atau lokasi yang telah ditentukan oleh peneliti untuk melakukan penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis memilih Pantai Sadeng yang berada di Girisubo, Gunungkidul sebagai tempat penelitian.

2. Sifat Penelitian

²¹ *Ibid.*.

²² Bahder Johan Nasution, *Metode Penelitian Ilmu Hukum*, Cet. Ke-1, (Bandung, Mandar Maju, 2008), hlm.3.

Adapun sifat penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah deskriptif-analisis. Penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan secara faktual kemudian akan dianalisis secara rinci bagaimana tradisi Larung Sesaji yang dilakukan oleh masyarakat Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul berdasarkan pandangan tokoh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

3. Pendekatan

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan *ushul fiqh* dan antropologi, yaitu memahami hukum Islam dari sumber-sumbernya dengan mempertimbangkan dinamika sosial, adat dan budaya pada masyarakat.

4. Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data secara langsung.²³ Dalam penelitian ini yang termasuk dalam sumber data primer adalah hasil observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Observasi kegiatan tradisi Larung Sesaji dilakukan pada hari Rabu, 9 Juli 2025 di Pantai Sadeng yang terletak di Desa Songbanyu, Girisubo Gunungkidul. Peneliti melakukan wawancara

²³ Joko P. Subagyo."Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek", (Jakarta: Rineka Cipta, 1991). hlm. 87-88.

dengan beberapa tokoh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Gunungkidul dan juga tokoh adat atau yang sering disebut dengan juru kunci. Diantaranya adalah Bapak Muhammad Thohari, Bapak Drs. Sugeng Wibowo, M.Pd.I, Bapak Muhammad Yusuf, Bapak Nuryanto Ruaidi, S.Ag., MA., Bapak H.Sholihin, S.Pd.I.,MA., Bapak Irwan Triyanto, dan Simbah Sukim selaku tokoh adat yang diercayai sebagai pemimpin tradisi ini sejak awal.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data primer atau pokok.²⁴ Yang termasuk dalam sumber data sekunder adalah buku, skripsi, artikel ataupun jurnal yang membahas mengenai tradisi Larung Sesaji.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek yang menjadi fokus studi, baik dalam lingkungan alami maupun yang telah disusun sebelumnya. Tujuan dari metode ini adalah memperoleh data yang akurat

²⁴ Sumadi Suryabrata, “*Metodologi Penelitian*”, (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 1998). hlm. 85.

terkait perilaku, peristiwa, atau kondisi tertentu tanpa campur tangan langsung dari peneliti.²⁵ Peneliti melakukan observasi langsung untuk mengamati berlangsungnya tradisi Larung Sesaji masyarakat Kapanewon Girisubo Kabupaten Gunungkidul pada tanggal 9 Juli 2025 di Pantai Sadeng pukul 09.00-12.00 WIB.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian adalah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden. Peneliti mengajukan serangkaian pertanyaan dengan tujuan memahami sudut pandang, pengalaman, atau pengetahuan responden terkait topik penelitian.

Wawancara dapat bersifat terstruktur, dengan pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya atau tidak tersusun, dimana memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi ide dan pandangan secara lebih bebas. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka, telepon, atau melalui media online, tergantung pada konteks dan preferensi peneliti serta responden atau narasumber.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data atau informasi yang berwujud sumber data tertulis atau gambar. Sumber tertulis atau gambar tersebut dapat berbentuk dokumen resmi, buku, majalah, arsip,

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 145.

dokumen pribadi dan foto atau video.²⁶ Peneliti menggunakan dokumen sebagai sumber data untuk mendapatkan wawasan, konsep, atau informasi yang relevan dengan topik penelitian

Disini peneliti mengambil data dari Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunungkidul untuk mengetahui kondisi geografis, geologis, dan sosiologis masyarakat setempat.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian adalah merujuk pada proses menyusun, memeriksa, dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena atau pertanyaan penelitian. Secara sederhana analisis data ini disebut sebagai kegiatan memberikan telaah, yang dapat berarti menentang, mengkritik, mendukung, menambah, atau memberikan komentar dan kemudian membuat suatu kesimpulan terhadap hasil penelitian dengan pikiran sendiri dan bantuan teori yang telah dikuasainya.²⁷

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis dengan menggunakan teori ‘urf dan *Receptio a Contrario* guna mendapatkan hasil dan kesimpulan terkait tradisi Larung Sesaji.

²⁶ Sudarto, “Metodologi Penelitian Filsafat”, (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 1998), hlm. 71.

²⁷ Dr. Mukti Fajar ND. dan Yulianto Achmad, MH. “Dualisme Penelitian Hukum Normatif dan Empiris”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm.183.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam proses penyusunan penelitian ini, maka penelitian ini akan dibagi menjadi 5 bab. Adapun rincian 5 bab tersebut adalah:

Bab I merupakan pendahuluan yang berupa penjabaran latar belakang dari masalah yang diangkat, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas terkait kerangka teori ‘urf dan *Receptio a Contrario*. Dalam bab ini membahas kedua teori lebih dalam dari pengertian sampai ke macam-macamnya.

Bab III membahas hasil wawancara di lapangan terkait bagaimana pelaksanaan tradisi Larung Sesaji dan pendapat dari beberapa tokoh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam menyikapi tradisi Larung Sesaji di Kapanewon Girisubo. Agar pembaca mengetahui bagaimana pandangan tokoh dari dua ormas terkait tradisi tersebut.

Bab IV berisi inti jawaban dari permasalahan yang diangkat. Pada bab ini berisi pembahasan dari pandangan tokoh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terkait tradisi Larung Sesaji di Kapanewon Girisubo yang dianalisis menggunakan teori yang dipilih.

Bab V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan. Kesimpulan terkait pembahasan dari bab sebelumnya dan sekaligus jawaban akhir dari pokok persoalan. Selain itu, berisi saran-saran dan daftar pustaka yang berisi referensi skripsi ini

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap pandangan tokoh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama mengenai tradisi Larung Sesaji masyarakat Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunungkidul, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Para tokoh Muhammadiyah pada dasarnya tidak membenarkan tradisi Larung Sesaji, karena dinilai mengandung unsur yang bertentangan dengan prinsip *tauhid*, seperti adanya keyakinan terhadap kekuatan selain Allah SWT, adanya potensi terjadinya syirik, bid'ah, khurafat, dan tahayul, yang secara tegas ditolak oleh Muhammadiyah, dan juga terdapat unsur *tabdzir* atau pemborosan dalam praktik Larung Sesaji yang dianggap tidak bermanfaat secara syariat. Berbeda dengan Muhammadiyah, tokoh Nahdlatul Ulama tidak menolak secara mutlak, tetapi menekankan pentingnya niat. Jika tradisi ini dilakukan dengan niat memohon keselamatan kepada Allah SWT, bukan kepada makhluk ghaib maka bisa diterima secara keislaman. Nahdlatul Ulama melihat bahwa tradisi ini juga memiliki fungsi sosial yang baik, yakni membangun kebersamaan dan gotong royong masyarakat, dan memberikan dampak ekonomi yang bagus bagi warga, khususnya pelaku UMKM. Nahdlatul Ulama menekankan bahwa Islam tidak menolak tradisi, tetapi menyaringnya dengan prinsip syariat.

Pendekatan dakwah yang bijaksana juga sangat ditekankan agar tidak menyakiti hati masyarakat.

2. Tradisi Larung Sesaji di Girisubo memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat pesisir sebagai wujud syukur dan permohonan keselamatan. Namun, dalam perspektif hukum Islam, khususnya melalui teori ‘urf dan teori *Receptio a Contrario*, keberadaannya menimbulkan perbedaan penilaian di antara tokoh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Tokoh Muhammadiyah memandang tradisi ini tidak dapat diterima karena mengandung unsur syirik, *tabdzir*, serta nilai tahayul dan khurafat. Dengan demikian, Larung Sesaji dikategorikan sebagai ‘urf *fāsid* dan bertentangan dengan prinsip tauhid serta syariat Islam. Hal ini sejalan dengan teori *Receptio a Contrario* yang menolak adat atau tradisi jika berlawanan dengan ajaran Islam, sehingga meskipun sudah mengakar dalam masyarakat, tradisi ini tidak bisa dijadikan dasar hukum. Sementara itu, tokoh Nahdlatul Ulama melihat tradisi ini dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan inklusif. NU menekankan pentingnya niat, ikrar, dan pemaknaan kembali agar Larung Sesaji tidak mengarah pada kemusyrikan. NU juga mengakui adanya manfaat sosial dan ekonomi dari tradisi ini yang sesuai dengan prinsip *maqāṣid al-syārī‘ah*, meski tetap menolak bagian tradisi yang menyimpang dari akidah. Dalam kerangka *Receptio a Contrario*, tradisi ini tidak dapat diterima apabila masih diyakini adanya kekuatan selain Allah, namun keberadaannya tidak serta-merta dihapus, melainkan diluruskan melalui dakwah yang bijak. Perbedaan antara

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terletak pada titik tekan pendekatannya. Muhammadiyah lebih berhati-hati dan berpegang pada prinsip tekstual dan pemurnian akidah, sedangkan Nahdlatul Ulama lebih fleksibel dengan mempertimbangkan aspek budaya, edukasi, serta kemaslahatan umat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dalam penyusunan ini masih banyak kekurangan dan kesalahan baik secara sadar atau tidak sadar. Namun, penyusun berharap penelitian ini dapat memberikan referensi bagi pembaca atau peneliti selanjutnya. Dikarenakan penelitian ini hanya berfokus pada pandangan tokoh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama Gunungkidul dalam menyikapi tradisi Larung Sesaji khususnya yang berkembang di masyarakat Girisubo, Gunungkidul. Maka dari itu, diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian mengenai tradisi serupa di daerah Yogyakarta atau Jawa secara umum, untuk mengetahui kesamaan dan perbedaan praktik serta respon keagamaan yang muncul dengan menggunakan teori yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Al- Qur'an

Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: Syaamil Cipta Media. 2005.

Fiqh dan Usul Fiqih

Az-Zuhailiy, Wahbah. "Usûl al-Fiqh al-Islâmiy" Vol. II. Damaskus: Dâr al-Fikr, Cet. 16. 2008.

Khallaq, Abdul Wahhab. 1993. *Masâdir al-Tasyrî' al-Islâmiy Fîmâ Lâ Nassa Fîhi*. Kuwait: Dâr al-Qalam li al-Nasyr wa al-Tauzi', Cet. 6.

Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh jilid II*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.

Muchtar, Kamal. *Ushul Fiqh*, Jilid I. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf. 1995.

Shidiq, Sapiudin. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana. 2017.

Buku

Masyhuri, A. Aziz. *Masalah Keagamaan Jilid 2*. Jakarta: PPRMI dan Qultum Media. 2004.

JaiNahdlatul Ulamari, Achmad. *Kumpulan Tulisan Muhammadiyah Kini dan Esok..* Jakarta: Pustaka Panji Mas. 1990.

Zahra, Ahmad. *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999*. Yogyakarta: LKis. 2004.

Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. "Falsafah Hukum Islam." Jakarta: Bulan Bintang. 1990.

Hanitijo Soemitro, Ronny. *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1983.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. 1984.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. 2002.

Tarjih, M. *Pedoman Hisab Muhammadiyah*. Yogyakarta: Majelis Tarjih Dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2009.

Subagyo, Joko P. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991.

- Soemitro. *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1983.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Gravindo Persada. 1998.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Gravindo Persada. 1998.
- Thalib, Sajuti. *Politik Hukum Baru Mengenai Kedudukan dan Peranan Hukum Adat dan Hukum Islam dalam Pembinaan Hukum Nasional*. Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional.1987.
- Ishaq. *Metode Penelitian Hukum*. Bandung: Alfabeta. 2020.
- Fathoni, Khoirul. *NU Pasca Khittah: Prospek Ukhudah dengan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Media Widya Mandala. 1992.
- Sodiqin, Ali, dkk. *Kitab Fikih Lokal Menggali Kearifan Lokal dalam Karya Ulama Indonesia*. Yogyakarta: Qmedia dan Jurusan PMH Fakutas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2012.

Jurnal

- Komarudin, Ahmad. “PENALARAN TA’LILI SEBAGAI METODE ISTINBAT HUKUM.” *Jurnal Madaniyah*. Vol. !2 No.1. 2022.
- Alhidayatillah, Nahdlatul Ulamar. “NAHDLATUL ULAMA (NAHDLATUL ULAMA) DAN MUHAMMADIYAH : DUA WAJAH ORGANISASI DAKWAH DI INDONESIA,” *Al-Imam Jurnal Manajemen Dakwah*. 2018.
- Ramadani, Amilia Rizka. “METODE IJTIHAD TARJIH MIUHAMMADIYAH DALAM PENETAPAN HUKUM BARU”, *Jurnal Kajian Agama Islam*, Vol. 8: 7. 2024.
- Turmudi, Endang. Islam dan Tradisi Lokal: Relasi Agama dan Budaya dalam Masyarakat Indonesia. Dalam Antropologi Indonesia. Vol. 30 No. 2. 2006.
- Himmah, Ro’fat Hizmatul. Petik Laut dalam perspektif tokoh-tokoh lintas agama: Studi kasus ritual masyarakat Muncar Banyuwangi. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*. Vol. 7:1. 2023.
- Kastolani, dan Abdullah Yusof. RELASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL: Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuludin*. Vol. 4:1. 2016.
- Nahdlatul Ulamazulia, Mitatun. LIVING QUR’AN: TELAAH TRADISI LARUNG SESAJI DI MASYARAKAT JAWA DALAM PERSPEKIF AL-QUR’AN. *MINARET Journal of Religius Studies*. Vol.1 No.1. 2023.

Sarjana, Sunan Autad. Konsep ‘urf dalam Penetapan Hukum Islam. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*. Vol. 13: 2. 2017.

Syuhadak, Faridatus dan Badrun. PEMIKIRAN WAHBAH AL-ZUHAILY TENTANG AHKAM AL-USRAH. *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar’iah*. Vol. 4: 2. 2012.

Samsidard. Logika *Istislahi* Dalam Menyelesaikan Persoalan Hukum Kontemporer. *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*. Vol. 23 No.1. 2024.

Rosyadi, Imron. “Kedudukan al-‘Adah wa al-‘urf dalam Bangunan Hukum Islam.” *Jurnal Suhuf*. 2005.

Skripsi

Shalehah, Fathimah. Analisis Komparatif Pandangan Tokoh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama Kecamatan Besuki Terhadap Hukum Praktik Petik Laut Kecamatan Beuki Situbondo. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2020.

Azhar M. Ahmad. Persepsi Masyarakat Setempat Terhadap Upacara Larung Sesaji Sebagai Daya Tarik Wisata Telaga Sarangan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2021.

Faturrahman, Muhammad. Tradisi Nyadran Laut Di Desa Kedawung Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang Studi Komparatif Pendapat Tokoh Nahdlatul Ulama dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta . 2023.

Azhar M, Ahmad. Persepsi Masyarakat Setempat Terhadap Upacara Larung Sesaji Sebagai Daya Tarik Wisata Telaga Sarangan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2021.

Website

“Sejarah Singkat Muhammadiyah,” <https://muhammadiyah.or.id/sejarah-singkat-muhammadiyah/>, akses 22 Juli 2025.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa , “Ikrar,” Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ikrar>, akses 14 Juli 2015.

Suara Muhammadiyah, “Kebal Serangan Mistis, Muhammadiyah Tolak TBC”, <https://www.suaramuhammadiyah.id/read/kebal-serangan-mistis-muhammadiyah-tolak-tbc>, akses tanggal 26 Juli 2025.

Ilham, “Apa Arti Bayani, Burhani dan Irfani Menurut Manhaj Tarjih Muhammadiyah?,” <https://muhammadiyah.or.id/2021/09/apa-arti-bayani->

[burhani-dan-irfani-meNahdlatul Ulamarut-manhaj-tarjih-muhammadiyah/](#),
akses 17 Juli 2025.

NU online Jateng, “Niat Penentu Amal Perbuatan,” <https://jateng.Nahdlatul Ulama.or.id/keislaman/niat-penentu-amal-perbuatan-c3xT3>, akses 14 Juli 2025.

Wawancara

Wawancara bersama Bapak H.Nuryanto Ruaidi, S.Ag.MA. di Gunungkidul, tanggal 17 Juni 2025.

Wawancara dengan Bapak Drs. K.H. Muhammad Yusuf AR., MA. di Gunungkidul, tanggal 14 Juni 2025.

Wawancara dengan Bapak Drs. Sugeng Wibowo, M.Pd.I. di Gunungkidul, tanggal 10 Juni 2025.

Wawancara dengan Bapak H. Sholihin, S.Pd.I., MA. di Gunungkidul, tanggal 21 Juni 2025.

Wawancara dengan Bapak M.Thohari di Gunungkidul, tanggal 10 Juni 2025.

Wawancara dengan Simbah Sukim, Juru Kunci Pantai Sadeng di Gunungkidul, tanggal 25 Februari 2025.

Lain-lain

BPS Kabupaten Gunungkidul. *KECAMATAN GIRISUBO DALAM ANGKA 2024*.
Wonosari: BPS Kabupaten Gunungkidul, 2024.

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, “Profil Pelabuhan Pantai Sadeng”. 2021.
Dinas Kelautan dan Perikanan DIY.